

TRADISI IKAT NAMA DI DESA HARAPAN KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK

Oleh: Raja Milki Nur Andrian

rajamilki@gmail.com

Dosen Pembimbing: MitaRosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang Tradisi Ikat Nama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harapan, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk menetapkan informan, maka penulis menetapkan 6 orang masyarakat Desa Harapan untuk menjadi informan agar dapat memberi penjelasan mengenai Tradisi Ikat Nama. Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosesi Tradisi Ikat Nama terdapat serangkaian acara yaitu tahlilan, makan bersama dan dilanjutkan dengan pembacaan marhaban serta berzanji. Mengikat nama dilakukan pada saat tahlilan yaitu dengan membacakan Al-Fatihah lalu disaksikan dengan tamu undangan. Yang mengikat nama sang anak adalah ustadz atau tokoh agama yang sudah dipercayai oleh yang punya hajat. Sebelum bayi lahir, maka orang tua meminta saran kepada tokoh agama untuk nama bayi yang memiliki arti baik dan diambil dari Al-quran. Peralatan yang digunakan berupa gunting, kelapa, parfum, keranjang bayi, dan uang memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Selain peralatan, setiap prosesi juga tersirat makna dan sebagai bentuk upaya interaksi dari yang punya hajat kepada tamu yang diundang. Masyarakat disana masih mempertahankan tradisi ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu dan memang tradisi ini merupakan kebiasaan yang baik dan terdapat pujian kepada Allah SWT sehingga masyarakat merasa kebiasaan ini tidak ada kerugian jika dipertahankan.

Kata Kunci: Tradisi, Ikat Nama, Makna Simbolik

**IKAT NAMA TRADITIONS IN THE HARAPAN VILLAGE, SUNGAI APIT
DISTRICT, SIAK REGENCY**

By: Raja Milki Nur Andrian

rajamilki@gmail.com

Supervisor: MitaRosaliza, S.Sos., M.Soc.Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

Abstract

This study analyzes the Ikat Nama Tradition conducted by the people of Harapan Village, Sungai Apit District, Siak Regency. Using qualitative methods with purposive sampling technique to determine the informants, the authors determined 6 people of the Harapan Village community to become informants in order to provide an explanation of the Ikat Nama Tradition. The results of this study found that the procession of the Ikat Nama Tradition contained a series of events namely tahlilan, eating together and continued with the reading of marhaban and zanji. Binding the name is done at the time of tahlilan namely by reciting Al-Fatihah then witnessed by invited guests. The one who binds the name of the child is an ustadz or religious figure who has been trusted by those who have a purpose. Before the baby is born, parents ask advice from religious leaders for baby names that have good meanings and are taken from the Qur'an. The equipment used in the form of scissors, coconut, perfume, baby basket, and money has the meaning implied in it. In addition to equipment, each procession also implies meaning and as a form of interaction efforts from those who have an interest to invited guests. The people there still maintain this tradition because it has become a habit for a long time and indeed this tradition is a good habit and there is praise to Allah SWT so that people feel this habit has no loss if maintained

Keywords: Traditions, Ikat Nama, Symbolic Meaning

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Desa Harapan merupakan sebuah Desa yang terdapat di Kabupaten Siak, Kecamatan Sungai Apit. Penduduk Desa Harapan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk pribumi (Melayu). Sebagai penduduk pribumi masyarakat Desa Harapan memiliki tradisi kearifan lokal yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tradisi tersebut bukan hanya sekedar menjadi ciri khas masyarakat Desa Harapan tetapi juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Desa Harapan ini masih terdapat suatu tradisi yang masih di jaga oleh masyarakat, yaitu Tradisi *Ikat Nama*. Tradisi-tradisi yang ada di masyarakat sudah banyak mengalami perubahan, tidak hanya dari segi bentuk, cara pelaksanaannya ataupun maknanya. Perubahan itu bisa dilihat dari bertambahnya prosesi yang dilakukan dalam tradisi atau berkurangnya prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaannya tersebut. Demikian juga terjadi pada tradisi pada tradisi Ikat Nama di Desa Harapan Kabupaten Siak Kecamatan Sungai Apit. Tradisi Ikat Nama ialah suatu kegiatan pemberian nama terhadap bayi yang baru lahir melalui proses kajian yang telah di tetapkan.

Pelaksanaan Ikat Nama merupakan bentuk syukur dari orang tua sang bayi atas kelahiran buah hatinya. Tradisi Ikat Nama masih tetap dilaksanakan di Desa Harapan, pada tradisi ini yang paling menonjol ialah marhaban dan Al-barzanji. Karena sudah pernah diperlombakan pada tingkat Kabupaten. Marhaban dan Al-barzanji yang digunakan pada tradisi ini sudah pernah dilombakan se Kabupaten Siak. Sejak pembacaan tersebut, tradisi Ikat Nama semakin dikenal di Kabupaten Siak dan banyak daerah yang mengikuti tradisi tersebut. Marhaban merupakan pujian

kepada nabi dan rasulnya dan disempurnakan dengan Al-barzanji. Al-barzanji memiliki dua versi yaitu bacaan pendek dan panjang. Pada tradisi Ikat Nama biasanya digunakan bacaan yang pendek untuk mempersingkat waktu.

Mempersiapkan kegiatan acara adalah mempersiapkan peralatan dan bahan, alat dan bahan yang dipersiapkan kegiatan acara adalah Kitab Al-barzanji dan Marhaban, pengeras suara, keranjang bayi, gunting, kelapa, parfum dan bunga rampai, tepung tawar serta nasi kunyit. Setelah bahan sudah dipersiapkan lalu melakukan tahap pelaksanaan Ikat Nama. Pertama melakukan tahlilan sekaligus mengikat nama pada bayi yang dilakukan tokoh agama, mengikat nama menggunakan surat Al-Fatihah, kemudian makan bersama dengan para tamu yang sudah disediakan, dilanjutkan dengan membaca Al barzanji dan marhaban bersama-sama yang di pandu oleh tokoh agama, selama pembacaan berlangsung, ayah sang bayi membawa bayi berkeliling dan menghampiri tamu yang hadir satu persatu. Setelah selesai pembacaan Al barzanji dan marhaban kemudian sang bayi digunting rambutnya dan mengelilingi bayi kepada tamu undangan, menyemprotkan parfum bagi tamu undangan yang memasukkan uang kedalam keranjang bayi tersebut, tujuan bayi dibawa berkeliling adalah untuk memperkenalkan kepada tamu yang datang bahwa telah lahir seorang anak pada keluarga tersebut. Setelah bayi dibawa berkeliling maka pembacaan marhaban dan Al-barzanji pun dihentikan. Setelah semua selesai dilakukan tahap akhir di akhiridengan pembacaan doa. Estimasi biaya untuk melaksanakan Tradisi Ikat Nama bisa menghabiskan ± Rp. 1.000.000 jika perlengkapan yang digunakan lengkap.

Tradisi-tradisi yang ada di dimasyarakat sudah banyak mengalami perubahan, tidak hanya dari segi bentuk, cara pelaksanaannya. Perubahan itu bisa dilihat dari bertambahnya prosesi yang

dilakukan dalam tradisi atau berkurangnya prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaannya tersebut. Perubahan pada tradisi Ikat Nama adalah waktu pelaksanaannya, dahulu waktu pelaksanaan Tradisi Ikat Nama dilakukan dari setelah maghrib hingga shubuh. Dilakukan sepanjang malam karena dahulu pembacaan marhaban dan berzanji dibacakan buku keseluruhannya, sehingga selesainya pada shubuh dan dilanjutkan sholat subuh berjamaah. Namun kini karena masyarakat Desa harapan ingin mempersingkat waktu dan banyak pertimbangan jika dilakukan seharian, maka mereka sepakat untuk memangkas pembacaan kitab berzanji, yang dibacakan hanya yang intinya saja sehingga pukul 10.00 wib acara sudah selesai.

Perubahan juga terjadi pada saat menimang anak. Dahulu ada juga yang menimang anak di ayunan yang dibuat di tengah rumah sehingga nantinya saat pembacaan berzanji bayi hanya diayun tidak dibawa berkeliling, namun kini masyarakat Desa Harapan sepakat untuk merubah prosesi pada mengayun bayi menjadi menimang anak dan membawanya berkeliling pada tamu agazr tamu juga dapat melihat dengan leluasa. Demikian juga terjadi pada tradisi Ikat Nama di Desa Harapan Kabupaten Siak Kecamatan Sungai Apit. Aturan-aturan seperti ini sudah dilakukan turun-temurun dan menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dalam rangkaian tradisi ikat nama masyarakat Desa Harapan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi dan makna yang terdapat pada tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan?
2. Apa nilai yang terkandung dalam tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan?

3. Bagaimana peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan?

Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi dan makna yang terdapat pada tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan.
3. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Ikat Nama* di Desa Harapan.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberi dalam manfaat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tradisi dan konsep bagi pembaca.
3. Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa khususnya jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata *exist* yang berarti hidup, dan *ence* yang berarti hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus, 2005).

Dizaman yang modern eksistensi berpengaruh besar, apalagi tradisi di Desa Harapan ini sudah dianggap kuno maka dari itu masyarakat desa harapan selalu

mengadakan acara Ikat Nama ini sebagai bentuk untuk mempertahankan tradisi itu dizaman yang sudah canggih ini. Biasanya dizaman yang sudah modern tradisi itu biasanya sudah ditinggalkan tetapi disini masih mempertahankan ikat namo itu sehingga Ikat Nama ini tidak akan hilang. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal kata 'ada' yang berarti hadir, kelihatan, berwujud. Dengan demikian eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia eksistensi adalah istilah yang sering dipakai dalam bidang filsafat dan psikologi. Bidang filsafat mengartikan eksistensi sebagai adanya segala sesuatu, atau dalam arti sempit adanya pribadi atau individu.

Oleh karena itu memahami eksistensi sebuah tradisi yang ada di Desa Harapan yaitu Ikat Nama sangatlah penting bagi masyarakat desa setempat serta peran pemerintah Kabupaten Siak dalam bentuk upaya pelestarian agar tidak hilang tergerus oleh jaman.

Kebudayaan dan Tradisi

Jika kebudayaan terkait dengan individu manusia, pada tingkat yang lebih tinggi, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Isi unsur kebudayaan akan berbeda antara kebudayaan satu dan kebudayaan lainnya.

Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipandukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi lahir dari sebuah budaya. Tradisi merupakan alat pemersatu di sekelompok masyarakat . tanpa ada tradisi di suatu daerah, maka daerah tersebut bisa dikatakan tidak memiliki budaya yang menjadi identitas daerahnya. Selain itu, tradisi juga merupakan warisan dari masa lalu yang

eksistensinya terjaga sampai sekarang. Menurut E.B. Tylor, kebudayaan adalah yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wiranata, 2002)

Ajaran agama Islam memberika aturan-aturan dalam melakukan sesuatu hal dengan ajaran oleh Allah SWT, sedangkan tradisi dan kebudayaannya realitas keberagaman umat islam. Dalam tradisi Ikat Nama ini memang pemberian nama dengan membacakan marhaban dan berzanji diadaptasi dari ajaran rasulullah, sedangkan serangkaian proses tambahan dan perlatan yang digunakan hanya tambahan dari masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan dari dulu sehingga tradisi dari masyarakat dan dari ajaran agama memang menyatu di dalam tradisi ini.

Teori interaksionisme Simbolik

Ritser dalam bukunya yang berjudul "Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern" mengungkapkan bahwa beberapa interaksionis simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolis (Ritser & Goodman, 2012) Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini yaitu manusia diberkahi dengan kemampuan untuk berfikir. Para individu di dalam masyarakat manusia tidak dilihat sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan internal di luar kendali mereka, atau di dalam batas-batas suatu struktur yang kurang atau lebih tetap. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Orang hanya memiliki kemampuan umum untuk berfikir. Kemampuan itu harus dibentuk dan diperbaiki di dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi mas dewasa. Bagi para interaksionis

simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk berkembang di dalam cara-cara yang khas. Selanjutnya, sosialisasi bukan sekedar tempat sang aktor menerima informasi, tetapi adalah suatu proses dinamis ketika sang aktor membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan-kebutuhan sendiri. Pentingnya berpikir bagi interaksionis simbolik tercermin dalam pandangan-pandangan mereka mengenai objek-objek. Para individu mempelajari makna objek-objek selama proses sosialisasi. Sebagian besar dari kita mempelajari sekumpulan umum makna-makna, tetapi dalam banyak kasus, kita mempunyai definisi-definisi yang berbeda atas objek-objek.

Sementara manusia merespon tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespon simbol-simbol di dalam cara penuh pemikiran. Orang sering menggunakan simbol-simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri. Para interaksionis simbolik memahami bahasa sebagai suatu sistem luas simbol-simbol. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain. Kata-kata membuat semua simbol lain mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena mereka ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata-kata, perhatian para interaksionis simbolik yang terutama tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Dengan kata lain, di dalam melaksanakan suatu tindakan, orang berusaha mengukur sekaligus dampaknya pada aktor-aktor lain yang terlibat. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsiran mereka terhadap situasi tertentu.

Teori Interaksionisme simbolik tidak membayangkan pemikiran mengenai suatu benda, sebagai sebuah hal yang

memiliki struktur fisik, akan tetapi lebih membayangkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Pikiran menurut interaksionisme simbolik, berhubungan dengan setiap aspek-aspek lainnya yaitu: sosialisasi, arti, symbol, diri, interaksi, dan juga masyarakat. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatiannya pada bentuk khusus interaksi sosial, yakni sosialisasi. Mead mengemukakan bahwa simbol atau tanda yang diberikan oleh individu saat mereka berinteraksi akan menimbulkan makna-makna tertentu dari masing-masing sudut pandang sehingga dapat membuat mereka berkomunikasi dengan memahami makna dari symbol yang mereka temui. Dan komunikasi pun akan terjadi apabila masing-masing dari individu berusaha untuk saling memahami makna dan memberikan makna.

Teori Interaksionisme Simbolik dirasa cocok untuk digunakan pada kajian tradisi Ikat Namo. Tradisi Ikat Namo memiliki setiap makna dari peralatan yang digunakan dan peralatan tersebut digunakan untuk apa dan disesuaikan dengan keberfungsian pada tradisi Ikat Nama.

Peralatan yang ada disebut sebagai simbol untuk mewakili makna. Sebagai contoh yaitu saat bayi dibawa berkeliling oleh sang ayah menggunakan keranjang ke setiap orang yang hadir, lalu orang tersebut memasukkannya ke keranjang si bayi. Setelah itu ayah sang bayi memberi parfum sebagai simbol yang bermakna sebagai ucapan terima kasih atas pemberian yang telah diberikan kepada sang bayi. Setiap kegiatan yang ada pada tradisi Ikat Nama tersebut memiliki makna, maka dari itu teori Interaksionisme Simbolik digunakan pada kajian ini.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Harapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Alasan peneliti memilih disini karena penulis melihat tradisi

tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tradisi Ikat Nama ini.

Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan purposive. Purposive merupakan teknik menentukan informan dengan tidak berdasarkan random melainkan sudah ditentukan sebelumnya. Subjek penelitian yang didapat berjumlah 6 Orang. 6 orang tersebut terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Orang yang dituakan di Desa Harapan, dan warga Desa Harapan yang pernah melaksanakan Tradisi Ikat Nama.

Alasan peneliti menentukan informan tersebut agar dapat memperoleh informasi yang tepat, kemudian agar peneliti dapat mengetahui keseluruhan mengenai prosesi ikat nama dari awal terbentuknya, perubahan yang terjadi hingga sekarang dan mengetahui bagaimana Masyarakat Desa Harapan dapat menjaga eksistensi dari tradisi Ikat Nama.

JENIS DAN SUMBER DATA

Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat langsung oleh peneliti dari orang yang dituakan disana, masyarakat yang pernah melakukan Ikat Nama, dan Kepala Desa di Desa Harapan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder yang didapat oleh peneliti yaitu berupa catatan serta arsip desa. Baik yang telah di publikasikan maupun yang belum atau tidak di publikasikan. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau penelitian terdahulu, data sekunder ini berhubungan dengan masalah penelitian dan berupa gambaran umum lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam

metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan. Untuk memperoleh informasi yang lengkap diperlukan langkah sebagai berikut (Sumarsono, 2004)

1. Observasi

Bertujuan untuk mencari data yang diambil secara langsung untuk mengamati, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang dapat dijadikan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan merupakan tanya jawab langsung yang dilakukan antara peneliti dan informan guna mendapatkan informasi secara rinci mengenai Tradisi Ikat Nama. Biasanya wawancara akan melengkapi data yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, video, ataupun audio. hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi yang ada pada peneliti adalah berupa gambar, surat, video, dan laporan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dekriftif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah dirasa memenuhi jawaban atas permasalahan dikaji oleh peneliti.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Monografi Desa Harapan

Desa harapan merupakan desa yang berada di kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Riau, Indonesia. Desa yang dibentuk pada tahun 2002 ini terbagi atas 3 dusun yaitu Dusun Parit Sempurna, Dusun Benio dan Dusun Parit Baru. Luas wilayah Kampung Harapan adalah 1670 Ha, dimana 1670 Ha berupa daratan yang bertopografi rendah. Sebesar 103 Ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk Persawahan, 175 Ha untuk Perkarangan, 750 Ha untuk Perkebunan dan sebesar 642 Ha digunakan untuk lain-lain. Iklim Kampung Harapan, sebagaimana Kampung-Kampung lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan Pertanian yang ada di Kampung Harapan Kecamatan Sungai Apit.

Penduduk Kampung Harapan berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah penduduk pribumi (Melayu), sehingga tradisi – tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Kampung Harapan dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Kampung Harapan mempunyai penduduk berjumlah 1298 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 648 jiwa, perempuan 650 jiwa dan 353 KK, yang terbagi dalam 3 (tiga) wilayah dusun, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Harapan

Jenis Kelamin	Dusun I	Dusun II	Dusun II
Laki – Laki	297 jiwa	195 jiwa	156 jiwa
Perempuan	299 jiwa	193 jiwa	158 jiwa
Total	596 jiwa	388 jiwa	314 jiwa

Sumber: Kantor Desa Harapan, 2018.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin Laki-laki adalah 648 jiwa. Jumlah laki-laki di Dusun 1 adalah 297 jiwa, Dusun 2 adalah 195 jiwa, Dusun 3 adalah 156 jiwa. Sedangkan jumlah total perempuan di Desa Harapan adalah 650 jiwa. Jumlah perempuan di Dusun 1 adalah 299 jiwa, Dusun 2 adalah 193 jiwa, Dusun 3 adalah 158 jiwa. Dari penjelasan tersebut, jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Desa Harapan adalah 1.298 jiwa.

Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Harapan secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara Rumah Tangga yang berkategori Miskin, Sangat Miskin, Sedang, dan Kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sektor-sektor usaha yang berbeda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti Buruh Bangunan, Buruh Tani, Petani Sawah tadah hujan, Perkebunan Karet dan Sawit, dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS Pemda, Honorer, Guru, Tenaga Medis dan lain-lain.

Dengan keseluruhan penduduk beragama islam dan beretnis melayu, maka membuat desa ini menjadi Kampung Melayu dan dijadikan sebagai Desa Sakinah oleh pemerintah kabupaten Siak. Kondisi sosial dan budaya yang ada di Desa Harapan dapat dilihat dari segi pendidikan, kesehatan, sarana dan prasarana dan budaya yang ada di Desa Harapan

PEMBAHASAN

PROSESI TRADISI IKAT NAMA

Profil Subjek Penelitian

Identitas informan yang diteliti adalah nama, umur, jenis kelamin, etnis, agama, pekerjaan, pendidikan, status di desa, lama menetap di desa.

PROSESI TRADISI IKAT NAMA

Dalam sebuah tradisi ataupun acara pastinya memiliki serangkaian prosesi ataupun tahap-tahap agar acara tersebut terlihat menarik ataupun tersusun sesuai

kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu. Setiap prosesi biasanya akan memiliki makna dan filosofi tersendiri menurut nenek moyang yang sudah melakukannya terlebih dahulu. Pembahasan mengenai prosesi dalam sebuah tradisi memang penting agar semua dapat mengetahui bagaimana tradisi Ikat Nama ini berlangsung dari sebelum acara, saat acara dilakukan hingga bagaimana kegiatan saat acara tersebut telah selesai dilakukan.

Asal usul tradisi Ikat Nama tidak diketahui pasti kapan tepatnya dilaksanakan di Desa Harapan. Yang mereka tau tradisi ini ada karena mengikuti ajaran rasulullah yang mengikat nama anak dengan Al-fatimah yang mengharapkan kelak anak tersebut memiliki sifat sesuai namanya dan harapan baik dari orang tua. Informan menjelaskan dari orang tua mereka dahulu sudah dilakukannya tradisi ini sehingga mereka hanya melanjutkan kebiasaan baik ini agar tidak hilang dan juga menambahkan pembacaan Marhaban dan Al-berzanji ke dalam rangkaian acara Ikat Nama ini sehingga menjadikan Ikat Nama ini berbeda dari pelaksanaannya zaman dahulu. Dan masyarakat Desa juga menjelaskan marhaban dan Al-berzanji juga diambil dari ajaran rasulullah yaitu saat ada anak yang lahir maka para sahabat rasulullah akan membacakan shalawat serta marhaban yang merupakan ungkapan kebahagiaan kepada Allah SWT dan ucapan selamat datang. Tradisi ini sudah dilakukan sejak dahulu sehingga mereka tinggal melanjutkannya saja karena tujuan mengikat nama anak ini sebagai bentuk harapan agar kelak sikap sang anak akan sesuai dengan nama yang diberikan dan dapat mempertanggung jawabkan nama dan artinya di akhirat kelak.

Tahapan pelaksanaan acara Ikat Nama dimulai dari setelah maghrib. Biasanya jamaah yang sholat di masjid akan dituntun ke acara rumah yang memiliki hajatan Ikat Nama untuk menjadi tamu undangan. Susunan acara Ikat Nama

ini biasanya anak diikat namanya oleh orang tua dan tokoh agama disitu lalu disaksikan dengan tamu undangan. Setelah diikat nama tersebut, para tamu dipersilahkan untuk makan bersama dengan hidangan yang disajikan, lalu setelah selesai makan bersama pembacaan marhaban dan berzanji dibacakan oleh grup tersebut dan diramaikan dengan tamu undangan, selama pembacaan itu maka bayi dibawa berkeliling tamu undangan oleh sang ayah dan ditemani pamannya. Saat berkeliling sang bayi diperlihatkan kepada tamu undangan dan tamu akan memberikan uang sebagai balasan karena telah diundang ke acara tersebut, setiap tamu yang memberikan uang maka paman sang bayi akan menyemprotkan parfum ke baju tamu undangan walaupun tidak semua tamu akan menerima parfum tersebut dengan alasan tidak biasa memakai parfum yang beralkohol.

PERAN DAN MAKNA TRADISI IKAT NAMA

Tradisi Ikat Nama juga memiliki makna dan peran di dalamnya. Peralatan yang digunakan, prosesi yang dilakukan semuanya memiliki makna tersirat dari yang dilakukannya selama tradisi ini berlangsung. Selain makna, peran juga dibahas dsalam bab ini karena setiap orang memiliki peran nya masing-masing di dalam acara Ikat Nama ini.

Pihak yang terlibat dalam tradisi Ikat Nama adalah tokoh agama, grup marhaban, masyarakat dan keluarga yang punya hajat. Setiap yang terlibat memiliki peran di dalam Ikat Nama tersebut, seperti tokoh agama sebagai yang menimang sang bayi setelah dibawa berkeliling tamu undangan. Guna dari ditimang tersebut ialah masyarakat Desa Harapan menganggap jika sang anak ditimang maka akan mendapatkan berkah karena didoakan oleh ustadz. Selain itu, tokoh agama juga dipercaya untuk memberikan saran nama kepada orang tua untuk anaknya yang diambil dari Al-quran dan memiliki arti yang baik sebagai bentuk harapan orang

tua untuk sifat anaknya kelak. Grup marhaban yang terdiri dari 10 orang bapak-bapak berperan sebagai yang melakukan pembacaan marhaban dan berzanji, pembacaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian ataupun kemampuan vocal. Sedangkan tamu undangan yang lainnya berperan sebagai yang meramaikan saat pembacaan marhaban serta menjadi saksi saat mengikat nama sang bayi.

Rangkaian prosesi dan peralatan memiliki makna yaitu, Tahlilan dilakukan dengan membacakan doa-doa maupun shalawat nabi bermunajat kepada Tuhan yang Maha Esa mengharap keberkahan dalam hidup. Tahlilan juga dilakukan untuk memberi doa kepada saudara-saudara, anak-anak, orang tua, atau siapa saja yang telah meninggal terlebih dahulu. dilakukan pula makan bersama dengan keluarga maupun orang yang diundang sebagai wujud rasa syukur telah menghadiri undangan dalam acara *ikat nama*. proses *ikat nama* juga melakukan pemotongan rambut sang bayi. Pemotongan ini dimaksudkan untuk membersihkan bayi dari segala jenis kotoran yang melekat pada dirinya. Rambut tersebut dianggap sebagai rambut yang kotor yang dibawa sejak dari rahim ibu sehingga perlu untuk digunakan. Setelah pemotongan, rambut beserta gunting yang digunakan untuk memotong tadi dimasukkan ke dalam kelapa bulat utuh yang masih ada air atau isinya. Proses ini dianggap untuk mensucikan kembali sang bayi sekaligus membersihkan peralatan yang telah dipakai untuk memotong rambut. tahapan dimana seluruh tamu undangan memberikan sejumlah uang kepada sang bayi dengan dimasukkan ke dalam keranjang yang bermakna wujud terimakasih sebab mereka semua telah diundang serta terlibat langsung pada *ikat nama* dari keluarga yang mengundang. Sementara, tamu undangan yang telah datang dan memberikan sejumlah uang kepada sang

anak disemprotkan parfum oleh pihak keluarga sebagai wujud rasa terimakasih.

Makan bersama yang dilakukan pada tradisi *ikat nama* bermakna menjalin kembali tali silaturahmi antar sesama saudara dan anggota masyarakat. menjelaskan pembacaan berzanji dan marhaban dalam *ikat nama* memiliki tujuan atau makna untuk mengharapkan berkah bagi anak yang di *ikat nama*. Harapan dari pembacaan itu adalah supaya anak mengenal agamanya dan menjadi orang berilmu santun. Tahapan menimbang anak juga dijelaskan oleh Pak Sarbaini yang memiliki makna berbagi kegembiraan dan mengharap doa dari pada undangan yang telah hadir.

Dahulu sebagai wewangian orang-orang menggunakan bunga rampai sementara untuk saat ini wewangian yang digunakan adalah parfum sebab mudah didapatkan. Nasi kuning adalah simbol rasa syukur kepada Allah SWT. Nasi ini dimasak dengan tidak berderai, biasanya dilengkapi pula dengan telur rebus berwarna putih. Demikian dengan semua unsur yang ada di dalam *ikat namai* yang memiliki makna, telur juga punya filosofi tersendiri yaitu bermakna membersihkan dan kebersihan diri si anak. sang anak didandani adalah dimaksudkan memberikan kesan yang cantik atau rapi dan enak dipandang kepada orang-orang yang hadir mengikuti pelaksanaan tradisi *ikat nama*.

Rangkaian proses pelaksanaan tradisi *ikat nama* menggambarkan keharmonisan masyarakat Sungai Apit yang terjalin dengan baik. Tradisi dalam masyarakat yang masih dilaksanakan sampai saat ini merupakan wujud pelestarian budaya tradisional. Bukan saja melestarikan budaya mereka yang sudah ada sejak dahulu, melaksanakan tradisi juga mempererat solidaritas antar masyarakat. Ini menjadi penting sekaligus contoh kepada generasi muda bahwa melestarikan budaya merupakan kewajiban bagi siapa saja. Masyarakat yang masih melakukan tradisi ini tentu memiliki

makna tersendiri kenapa tradisi tersebut masih dilaksanakan. Berdasarkan jawaban keseluruhan informan, tradisi ini bermakna karena merupakan sebagai bentuk pengharapan kepada Allah swt untuk sang anak agar kelak tumbuh dewasa sesuai dengan arti nama yang sudah diberikan orang tua dengan meminta saran kepada tokoh agama dan juga orang tua berharap dengan sudah diikat nya nama sang anak dengan Al-fatimah maka anak bisa bertanggung jawab di akhirat atas perbuatan yang dilakukan jika menyimpang dari arti nama nya dan pengharapan orang tua serta ajaran Allah swt.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Asal usul tradisi Ikat Nama tidak diketahui pasti karena memang sudah ada sejak zaman dahulu, ikat nama ini pun diadaptasi dari ajaran rasulullah dan agar terlihat lebih menarik maka ditambahkan peralatan dan prosesi yang berkaitan dengan adat melayu dan belandaskan islam karena mayoritas masyarakat Desa Harapan beragama Islam dan beretnis Melayu.
2. Prosesi tradisi Ikat Nama dimulai dari sebelum acara berlangsung, yaitu persiapan sebelum acara atau disebut juga dengan *rewang*. Lalu waktu pelaksanaan acara Ikat Nama ini dilakukan pada malam hari setelah maghrib, acara dimulai dengan tahlilan, dilanjutkan dengan makan bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan berzanji dan marhaban, pembacaan ini dilakukan 10 orang bapak-bapak, untuk para tamu lainnya membantu meramalkan pembacaan tersebut. Saat pembacaan berlangsung, bayi akan dibawa berkeliling oleh sang ayah untuk diperlihatkan satu-persatu kepada para tamu sebanyak 3 kali dan

dipotong rambutnya sebanyak 3 helai. Setelah dibawa berkeliling, bayi akan diberikan kepada salah satu tokoh agama ataupun ustadz untuk ditimbang, yang dipercayai oleh masyarakat disana dengan ditimbang oleh ustadz dan didoakan maka anak itu diberkahi. Saetalah acara berakhir, maka tamu undangan akan pulang dengan membawa bingkisan nasi kunyit sebagai tanda terima kasih dari tuan rumah. Pelaksanaan ini tergantung pada kemampuan ekonomi orang tua sang bayi, karena tidak semua mampu untuk menyiapkan semuanya, akan tetapi Ikat Nama pasti dilakukan oleh masyarakat disana karena memang sudah menjadi kebiasaan.

3. Setiap peralatan dan prosesi yang dilakukan memiliki makna dan maksud yang disampaikan, seperti gunting dan kelapa muda, parfum, uang yang diberikan tamu, bunga rampai dan nasi kunyit. Prosesi yang dilakukan seperti tahlilan, makan bersama, membawa bayi berkeliling dan menimbang bayi dan pembacaan berzanji serta marhaban juga memiliki makna dan maksud yang disampaikan. Teori Interaksional Simbolik tepat digunakan karena tradisi ini memiliki symbol yang menciptakan interaksi. Peralatan yang digunakan serta prosesi sebagai symbol yang membuat tuan rumah menyampaikan maksudnya kepada tamu undangan sehingga terjadi interaksi. Selain dari tuan rumah, tamu undangan juga berinteraksi menggunakan uang sebagai symbol untuk menyampaikan maksudnya.
4. Sebagai masyarakat Desa Harapan yang sudah dari pertama kali desa ini terbentuk hingga sekarang melakukan tradisi ini tentu sudah memiliki nilai tersendiri. Tradisi

Ikat Nama merupakan tradisi yang diadaptasi dari ajaran Rasulullah, sehingga masyarakat Desa Harapan ini merupakan kebiasaan baik yang harus dipertahankan. Di dalam tradisi ini terdapat ucapan rasa syukur dan pujian kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw. Untuk mengkreasikan Ikat Nama maka masyarakat Desa Harapan menyesuaikan dengan adat melayu sehingga mereka menganggap ini adalah sebuah tradisi khas melayu yang diadaptasi dari ajaran Islam. Yang istimewa dari tradisi ini menurut informan adalah pembacaan berzanji dan marhaban, karena tidak semua orang bisa melakukan. Untuk membaca berzanji dan marhaban harus berlatih vocal dan memiliki suara merdu. Agar tidak punah maka masyarakat desa Harapan terus melakukan acara Ikat Nama apabila ada bayi yang lahir walaupun mereka keterbatasan ekonomi dan agar generasi muda mengetahui pembacaan berzanji tersebut. Bahkan agar tidak hilang, remaja masjid memiliki kegiatan setiap sekali dalam seminggu untuk mempelajari berzanji dan marhaban. Dan itu merupakan upaya mereka untuk mempertahankan tradisinya agar tidak hilang walaupun zaman sudah semakin modern.

5. Dalam tradisi Ikat Nama terdapat nilai religi dan nilai sosial, nilai religi bisa dilihat ketika dalam mengikat nama dengan membacakan Al-fatihah dan bacaan-bacaan barzanzi yang bertujuan untuk kepada Allah swt untuk sang anak agar kelak tumbuh dewasa sesuai dengan arti nama yang sudah diberikan orang tua dengan meminta saran kepada tokoh agama dan juga orang tua berharap dengan sudah diikat nya

nama sang anak dengan Al-fatihah maka anak bisa bertanggung jawab di akhirat atas perbuatan yang dilakukan jika menyimpang dari arti namanya dan pengharapan orang tua serta ajaran Allah swt. Dan nilai sosial dalam tradisi Ikat Nama bisa dilihat ketika dalam acara mempersiapkan makanan sebelum acara dimalam hari terciptanya rasa solidaritas yang terbentuk karena adanya kerja sama antara yang punya hajat dan pihak yang membantu. Selain rasa solidaritas, terbentuk juga silaturahmi antara tetangga yang hadir pada acara tersebut. Adanya rasa saling membutuhkan antara yang punya hajat dengan tamu yang diundang.

Saran

1. Untuk pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kesenian yang ada di daerah ataupun tradisi yang masih mereka lakukan dari dulu hingga sekarang. Dengan perhatian dan memberikan penghargaan maka masyarakat Desa akan merasa dihargai dan bangga karena tradisi yang berasal dari kebiasaan turun temurun bisa diakui oleh daerah sebagai tradisi asli.
2. Untuk Kepala Desa diharapkan bisa bekerjasama dengan pengurus masjid untuk memfasilitasi remaja yang ingin mempelajari marhaban dan berzanji guna kelangsungan tradisi Ikat Nama
3. Untuk masyarakat Desa Harapan lebih ditingkatkan lagi upaya-upaya untuk mempertahankan tradisi ini dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya tradisi sebagai ciri khas sebuah daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyo, E. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya. *Jurnal Aristo*, 4-5.
- Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Google Scholar*.
- Febriana, Ria. (2017). Perubahan Sosial Pada Tradisi Temurun Mandi Bayi di Desa Koto Baru Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, Jom Fisip Vol.4 No 2.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Ilmu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulya, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Picha, L. A., & Maemunaty, T. (2017). Transformasi Budaya Ikat Namo di Kampung Harapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *Google Scholar*.
- Peursen, V. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahma, N. (2016). Masyarakat Manyambau Masyarakat Kenegerian Kabun Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. *Google Schoolar*.
- Rahayu, E. B. (2015). Eksistensi Kesenian "Cepetan Alas Cinta Karya Budaya". *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ritzer G, D. J. (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2012). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sari, R. P. (2015). Tradisi Lampu Colok di Desa Lubuk Muda Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *google Schloar*.
- Siregar, N. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionalisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma*, 101.
- Suhupawati. (2016). Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Desa Pengadangan. *Google Scholar*.
- Sulasman, & Gumitar, S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarsono, & Sonny. (2004). *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wiranata, I. G. (2002). *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti